

Membawa Kelahiran Anak-Anak di dalam Abad yang Mementingkan Diri

Rev. Allen Brummel

Diterbitkan oleh Peace Protestant Reformed Church

Kata Pengantar

Siapa yang mengatur pernikahan dan rumah tangga [*home*] anda? Siapa yang menentukan jumlah anak-anak yang akan anda dapatkan? Apakah anda meninggalkan masalah-masalah tersebut kepada Allah ataukah anda mencoba untuk menangani masalah-masalah itu sendiri? Hal-hal ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang sulit dan menyedihkan yang sering dihadapi oleh pasangan yang telah menikah.

“Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu” (Yes. 55:8-9). Kita mengakui kedaulatan Allah di dalam keselamatan kita. Kebenaran akan kedaulatan Allah mencakup pernikahan kita dan mengandung dan membawa kelahiran anak-anak kita. Pergumulan pertentangan setiap anak Allah adalah antara kedaulatan diri dan kedaulatan Allah. Inilah doaku supaya Allah menggunakan pamflet (makalah) ini untuk membantu kaum pasutri (pasangan suami-istri – pen.) untuk boleh mengorbankan segala keinginan diri sendiri agar menjadi setia kepada Allah.

Pamflet ini merupakan tulisan yang direvisi dari suatu khotbah yang diberikan di kota Edmonton, Kanada di Family Conference yang disponsori oleh First Protestant Reformed Church dari Edmonton bulan Juli 2003. saya diminta untuk memberikan ceramah lagi di Peace Protestant Reformed Church, kota Lansing, Illinois pada musim gugur tahun 2006. Atas permintaan dari Panitia Peace Protestant Reformed Church Evangelism, ceramah ini dipersiapkan dalam pamflet ini.

Allen J. Brummel
South Holland, IL
2007

Pendahuluan

Suatu tantangan begitu berat yang dihadapi oleh kaum orang tua saat ini dan di abad ini. Kita dipanggil oleh Allah untuk melatih anak-anak kita untuk mencari hal-hal dari kerajaan Allah. Hal inilah tantangan yang begitu berat, terutama karena kita begitu

berdosa dari diri kita. Kita orang yang egois, serakah, dan tamak. Kita menghidupi hal-hal dari dunia ini. Hanya oleh anugerah Allah, maka kita dapat menjadi hamba-rekan-Nya, boleh mampu mencari dahulu hal-hal dari kerajaan-Nya dan mampu melatih anak-anak kita untuk melakukan hal yang sama.

Perhatian dari pamflet ini bukanlah membesarkan anak-anak. Mengasuh anak-anak adalah persoalan yang penting, yang mungkin disampaikan juga di bawah judul ini. Saya menuliskan secara khusus akan topik membawa kelahiran anak-anak. Tetapi terdapat suatu hubungan di sini. Kita harus menyadari bahwa hal ini hanya terjadi ketika kita. Orangtua mengatasi kepentingan kita sendiri di mana kita mampu melatih anak-anak kita untuk melakukan hal yang sama. Andaikan kita hidup secara egois, hal itu akan menjadi kesulitan yang sangat bagi kita untuk mengajarkan anak-anak kita. Pelajaran yang paling penting di mana kita dapat mendidik anak-anak kita adalah mereka tidak mengusahakan kehendak mereka sendiri, tetapi belajar untuk tunduk kepada kehendak orangtua mereka, demi kepentingan Allah. Mereka harus mengorbankan kehendak mereka sendiri agar tunduk kepada Allah. Kita, kaum orangtua pertama-tama harus belajar dari pelajaran itu.

Berkat-Berkat Kovenan

Anak-anak dari Kaum Orangtua yang Percaya

Apa yang Alkitab katakan mengenai membawa kelahiran anak-anak? Tempat apa yang anak-anak tempati di dalam pernikahan? Kita mulai menjawab pertanyaan: apa yang Alkitab katakan mengenai anak-anak dari orangtua yang percaya?

Markus 10:13-16 meletakkan di hadapan kita akan prinsip yang mendasar dari segala Kitab Suci mengenai sikap Allah terhadap anak-anak dari orangtua yang percaya: "Yang demikianlah Kerajaan Allah". Anak-anak adalah tercakup dalam gereja dan kerajaan TUHAN. Tetapi tidak setiap anak dari orangtua yang percaya tercakup akan hal ini. Hal ini bukanlah apa yang Yesus katakan. Tetapi, demikianlah kerajaan Allah. Ini bukanlah ajaran yang baru. Anak-anak kecil dari kaum percaya adalah termasuk dalam kovenan dan gereja Allah di mana mereka diajarkan dari sedianya akan sejarah dan kovenan anugerah, hal inilah yang terekam di dalam Alkitab. Sejarah Adam, Nuh, Abraham, Israel dan Daud menunjukkan secara berkala bahwa Allah menyebabkan kovenan-Nya untuk berkembang di dalam garis keturunan yang berlanjut.

Dari sejak semula, selalu terdapat benih (keturunan) dua rangkap yang ada di gereja. Tidak semua anak-anak kaum percaya menunjukkan diri mereka sebagai kaum dalam kovenan yang sejati. Banyak dari mereka menginjak kovenan Allah dengan kaki dan benar-benar teremukan. Kitab Suci menjelaskan bahwa kaum percaya dan anak-anak mereka tetap dipanggil "gereja, jemaat dari Yesus Kristus". Mereka dipanggil "kaum kudus di dalam Yesus Kristus, yang terkasih". Terdapat sebuah pokok (inti buah ~ hal yang penting – pen.) yang terpilih dan cangkang (kulit buah ~ hal yang tidak penting – pen.) yang terabaikan. Allah akan berbelas kasihan kepada mereka yang Dia kehendaki,

juga mereka ada di dalam sfer (wilayah) gereja. Gereja dari kaum percaya dan keturunan mereka mungkin tidak disebut atau diperlakukan menurut panggilan dari cangkang yang terabaikan. Mereka harus disebut dengan nama: "Israel". Hal ini bersifat alkitabiah untuk memanggil seluruh organisme dari jemaat menurut sebutan dari pokok yang terpilih, kaum sisa menurut pemilihan dari anugerah. Ketika kita memiliki ladang tomat dan jagung dan ladang itu diisi dengan alang-alang, kita tetap menyebutnya ladang dari tomat dan jagung kita. Fokus kita bukanlah pada alang-alang tetapi pada hasil bumi yang kita sedang tumbuhkan. Fokusnya bukanlah setiap anak, tiap kepala/pribadi, tetapi pada bibit rohani yang kepadanya Allah berkenan untuk melanjutkan kovenan-Nya.

Kita melihat anak-anak kita sebagai anak-anak Allah, untuk memperlihatkan pujian Allah di dalam seluruh hidup mereka. Kita tidak memandang mereka sebagai kawan campuran dari kaum terpilih dan kaum reprobat (yang terabaikan). Kita memandang mereka sebagai anak-anak yang sepenuhnya bobrok, sehingga memerlukan anugerah Allah yang meregenerasikan (melahirbarukan) dan mereka yang disebut untuk hidup sebagai anak-anak Allah di dalam dunia. Kita dapat menjawab pertanyaan atas baptisan karena kita berpikir mengenai anak-anak kita secara organis, dalam kaitan dengan janji Allah. Kita tidak mempresuposisikan regenerasi akan setiap anak-anak kita. Kita tidak mempresuposisikan bahwa setiap anak adalah anak yang rohani dari kovenan tersebut. Kita berpegang kepada janji Allah bahwa Dia telah mendirikan kovenan-Nya dengan kita dan dengan anak-anak kita dan kita memandang keturunan kita dalam kaitan dengan anak-anak rohani yang Allah berkenan berikan kepada kita. Allah tidak hanya menggunakan tenaga-tenaga misi gereja, tetapi juga orangtua Kristen untuk membawa keberhasilan benih kovenan, hingga segala kaum terpilih dibawa ke dalam dunia ini, dibawa kepada pertobatan, sehingga Yesus Kristus boleh datang kembali.

Berkat bagi Keluarga-Keluarga yang Percaya

Allah memberkati anak-anak di keluarga-keluarga yang percaya. Maz. 127:3, "Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah." Berkat bukanlah secara otomatis ditemukan seperti halnya matahari, hujan atau bahkan anak-anak. Tetapi, Allah mampu untuk membuat segala hal sebuah berkat bagi umat-Nya. Allah membuat hujan, sinar matahari dan anak-anak suatu berkat kepada umat-Nya melalui anugerah-Nya. Allah memberkati Ayub di dalam Ayub 42:12 dengan memulihkan kekayaannya dan memberikan dia 10 anak. Semua anak dari kaum percaya adalah suatu berkat, bahkan anak-anak dari orang yang memberontak. Bagaimana anak-anak adalah suatu berkat? Mereka adalah suatu berkat karena mereka membuat kita untuk berdoa dengan berlutut. Mereka membuat kita rendah hati. Mereka membuat kita melihat betapa butuhnya kita akan anugerah Allah tidak putusya setiap hari untuk mendisiplin dan mengajarkan mereka. Mereka mendesak kita untuk menjadi konsisten, berdisiplin dan untuk hidup menjadi teladan rohani bagi mereka. Mereka mendesak kita untuk mengajar dan dalam pengajaran itu kita bertumbuh dalam pengenalan kita akan Firman Allah. Mereka adalah suatu berkat bahkan saat kita memandang diri sendiri berdosa bercermin dalam mereka karenanya kita didesak kepada salib.

Membawa Keberhasilan Anak-Anak

Pernikahan – untuk Prokreasi

Allah menciptakan pernikahan sebagai tujuan untuk mendirikan kovenan-Nya dengan cara prokreasi. Kejadian 1:28 adalah Firman Allah bagi Adam dan Hawa yang baru saja dijodohkan dalam pernikahan oleh Allah dan kepada mereka Allah telah memberikan hubungan seksual: "Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi". Perintah Allah ini diulangi beberapa kali. Salah satunya waktu setelah air bah dalam Kejadian 9:1, di mana kita membaca, "Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu". Allah mengulangi perintah itu kemudian dalam firman-Nya kepada Yakub dalam Kejadian 35:11, "Lagi firman Allah kepadanya: "Akulah Allah Yang Mahakuasa. Beranakcuculah dan bertambah banyak; satu bangsa, bahkan sekumpulan bangsa-bangsa, akan terjadi dari padamu dan raja-raja akan berasal dari padamu". Dalam Matius 19:1-9, Yesus menegur Kaum Farisi yang jahat untuk mengingatkan kembali permulaan waktu sebab perintah mereka yang berkenaan dengan pernikahan dan perceraian. Teguran yang sama diterapkan pada tujuan Allah mengenai pernikahan. Membawa keberhasilan anak-anak dan membesarkan mereka di dalam takut akan Allah merupakan kehendak Allah bagi pasutri yang menikah. Orang-orang yang tidak memiliki hasrat bagi anak-anak mereka tidak boleh menikah. Mereka yang mencoba memisahkan kesatuan seksual dari melahirkan anak-anak, berarti memisahkan apa yang Allah telah satukan bersama. Perbuatan ini adalah berdosa melawan Allah dari perkawinan.

Tujuan Relasi Seksual

Pada waktu yang sama, Penting bagi kita untuk memperhatikan bahwa relasi seksual tidaklah seutama bagi tujuan pembuahan (*conception*). Relasi seksual adalah permulaan dari segala ekspresi kesatuan dan keintiman dari relasi kovenan di mana Allah membawa seorang laki-laki dan seorang perempuan di dalam pernikahan. Allah memberikan Hawa kepada Adam kerana hal itu tidaklah baik bagi seorang laki-laki yang sendirian. Berpacaran dan persahabatan terletak pada hati dari signifikansi pernikahan yang utama. Berpacaran dan persahabatan merupakan refleksi dari relasi yang intim antara Kristus dan jemaat-Nya. Ketika tidak ada anak-anak di dalam pernikahan, pernikahan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan belumlah lengkap. Tujuan yang tertinggi Allah tercapai ketika seorang laki-laki dan seorang perempuan merefleksikan kasih Allah antara antara Kristus dan mempelai-Nya, sang jemaat. Suami dan istri tanpa anak-anak memiliki panggilan yang tinggi untuk setia dalam pernikahan dan memberikan waktu dan energi mereka untuk kepentingan kerajaan Allah dan gereja.

Tujuan kedua dari hubungan seksual adalah melahirkan anak-anak. Bukti inilah cara di mana Allah menciptakan perempuan. Saya tidak bermaksud untuk memberikan pelajaran

biologi dan anatomi di sini tetapi beberapa tafsiran akan cukup. Jika Allah bermaksud supaya relasi seksual adalah untuk pembuahan secara eksklusif, maka dia akan membuat perempuan seperti beberapa binatang betina yang siap untuk mengandung setiap waktu. Tetapi Dia tidak bermaksud demikian. Jika relasi seksual adalah hanya bagi pembuahan, maka pasutri akan diikat oleh Allah untuk membatasi pengalaman seksual hanya waktu-waktu itu dalam sebulan ketika pembuahan mungkin terjadi dan akan disebut pengalaman itu tidak boleh lagi setelahnya. Relasi seksual tidak akan diperbolehkan selama kehamilan atau pun setelahnya waktu kehamilan tidak lagi memungkinkan. Alkitab mengutuk gagasan semacam itu ketika hal itu mengajarkan kita untuk menikah supaya menghindari percabulan, dan mengajarkan bahwa relasi seksual adalah suatu utang yang harus dilakukan oleh kaum suami dan istri satu dengan lainnya. Kita membaca di dalam I Korintus 7:2-5, "tetapi mengingat bahaya percabulan, baiklah setiap laki-laki mempunyai isterinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri. Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap isterinya, demikian pula isteri terhadap suaminya. Isteri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi isterinya. Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu mendapat kesempatan untuk berdoa. Sesudah itu hendaklah kamu kembali hidup bersama-sama, supaya Iblis jangan menggoda kamu, karena kamu tidak tahan bertarak. Buah dari hubungan seksual biasanya adalah pembuahan akan anak-anak.

Mementingkan Diri Sendiri dalam Melahirkan Anak

"Jangan menghalang-halangi anak-anak itu untuk datang kepada-Ku", kata Kristus! Jangan menahan mereka dari Kristus! Biarkanlah anak-anak itu kemari! Murid-murid menahan anak-anak itu supaya menjauh. Kita hidup di dalam zaman di mana orangtua Kristen berusaha menahan anak-anak dari Yesus dalam hal menahan mereka dari kelahiran! Mereka tidak ingin anak-anak untuk dibawa ke Yesus. Mereka hanya ingin membawa satu atau dua atau tiga anak kepada Yesus. Mereka tidak memikirkan untuk mengumpulkan umat dan janji Allah untuk mengumpulkan umat-Nya melalui benih dari orang tua kovenan. Jangan halangi anak-anak kecil kepada-Ku dan melarang mereka kemari", kata Yesus! Jangan tinggalkan mereka! Saya baru saja menerima surat minggu lalu yang menyatakan, "Anda akan terkejut betapa banyaknya jemaat wanita gereja yang telah melakukan aborsi dan betapa banyak pria dalam jemaat itu yang juga menderita secara diam-diam". Tekanan begitu kuat, bahkan bagi orangtua Kristen dan orang muda untuk mengusahakan aborsi sebagai jalan keluar dari situasi yang memalukan dan memilukan. Jangan aborsi bayimu! Hal itu bukanlah cara untuk membawa situasi tersebut kepada Kristus. Janganlah berusaha menahan untuk memiliki anak-anak. Jangan tahan mereka dari Yesus sekali mereka lahir! Orangtua-orangtua mengakui bahwa mereka mengasihi anak-anak dan hanya mencoba untuk memutuskan berapa anak-anak yang dapat mereka tangani. Pada kenyataannya, para orangtua berusaha menemukan cara untuk mengenyahkan anak-anak yang Allah mungkin berkenan untuk memberikan mereka. Mereka mencoba untuk membatasi jumlah anak-anak yang akan mereka bawa kepada Yesus.

Inilah sikap dari dunia yang mementingkan diri di mana kita hidup. Orang-orang dunia masuk dalam pernikahan untuk alasan-alasan yang egois. Allah tidak ada di dalam pikiran mereka. Pernikahan dan anak-anak adalah bagi kesenangan mereka sendiri. Sikap egois juga memasuki ke dalam gereja.

Iblis memiliki pengaruh yang besar pada natur kita. Bukan hanya kita memang hidup dalam abad yang egois tetapi kita secara kodrati adalah orang yang egois. Kedagingan kita mencari kepentingan diri. Kita melihat anak-anak sebagai suatu yang mengganggu dan menjengkelkan setiap waktu. Kedagingan kita menginginkan menjadi Allah! Kita akan mengatur hidup kita sendiri dan kita akan menentukan bagaimana kita seharusnya hidup. Kita akan menentukan apakah kita menginginkan anak-anak dan berapa banyak. Sering kali, dalam hati adalah pergumulan keuangan. Kita semua tahu dalam cakupan uang mengendalikan kehidupan kita. Kita akan mengundang berkat-berkat bahwa Ayub menerima dalam segala kekayaannya, tetapi akankah kamu menginginkan 10 anak itu datang bersama dengan kekayaan itu?

Kedaulatan Allah dalam Melahirkan Anak

Allah berdaulat! Tidak hanya karena Dia berdaulat di dalam keselamatan tetapi Dia berdaulat di dalam keluarga kita. Dia akan menentukan jumlah anak-anak yang akan mereka miliki, meskipun usaha kita yang sebaliknya. Dia menentukan ukuran dari tabung panah kita. Ada mereka yang berusaha secara aktif untuk menahan dari memiliki anak-anak tetapi anak-anak tetap berdatangan. Ada yang tidak menginginkan anak-anak dan lebih efektif dalam usaha mereka dalam membatasi ukuran keluarga mereka. Bagaimana kita menjelaskan fakta bahwa pasutri itu mampu untuk merencanakan ukuran keluarga mereka hari ini dengan lebih sukses? Di mana motif mementingkan diri merupakan bukti dari cara di mana Allah memberikan kaum laki-laki dan perempuan atas kepentingan diri mereka. Allah menyerahkan kaum laki-laki dan perempuan kepada kecintaannya akan uang dan kenikmatan. Engkau hanya menginginkan satu atau dua anak-anak maka kamu dapat memiliki rumah yang lebih besar dan perahu yang lebih baik, dan Allah memberikan kamu kepada jalan yang egois. Allah menyerahkan kaum laki-laki dan perempuan kepada vokasi mereka dan pengejaran akan ketenaran dan kemuliaan yang duniawi. Apakah hal ini bernilai positif? Hal ini adalah suatu ekspresi penghakiman Allah atas dosa dan kaum berdosa.

Kesulitan dalam Melahirkan Anak

Memiliki keluarga yang besar adalah sulit. Terdapat alih pengasuhan yang besar antar sang suami dan sang istri. Terdapat banyak air mata dan kesedihan serta tantangan, kita mungkin tidak pernah meragukan khususnya sakit dan penderitaan seorang perempuan yang mengandung seorang anak selama 9 bulan dan dipanggil untuk menanggung kesakitan dan usaha keras yang luar biasa untuk melahirkan. Tidak pernah meragukan begitu banyak tahun pergumulan dan doa yang dibutuhkan untuk membasarkan setiap anak yang unik untuk takut akan Allah. Penderitaan keibuan (*motherhood*) adalah beban yang berat di mana kaum ibu dipanggil untuk melahirkan. Sang ibu harus memberikan hidupnya untuk kepentingan anak-anak. Allah memberkatinya, bukan dengan jalan

menghindari pergumulan, tetapi dengan jalan memberikan anugerahnya untuk menanggung pergumulan itu dan mengetahui kedamaian dengan kehendak Allah. Allah memberikan berkat itu dengan cara berdoa and tunduk kepada kehendak Allah.

Apakah penyelesaiannya bagi ibu yang percaya? Hal ini bukanlah untuk melarikan diri dari panggilan ini. Hal ini bukanlah untuk mencari kepuasan di luar rumah dengan vokasi yang lain. Orang Amerika tidak memerdekakan perempuan untuk bahagia atau puas. Kepuasan dan kebahagiaan hanya tiba dengan cara ketaatan dan bergantung pada anugerah dan kekuatan dari Yesus Kristus untuk menanggung beban keibuan. Meskipun kejatuhan [dosa] mengakibatkan aspek-aspek yang menyakitkan pada perempuan, Allah menguduskan kelahiran anak di dalam gereja, sehingga melaluinya, kaum perempuan diselamatkan (1Tim. 2:15).

Penderitaan dan pergumulan dari melahirkan dan membesarkan anak-anak yang berdosa adalah benar-benar nyata. Karena perempuan yang ditebus, mereka bukanlah suatu kutukan tetapi suatu hukuman yang Allah gunakan untuk menguduskan kita dan menarik kita lebih dekat kepada-Nya. Gereja, yang bersimpati kepada penderitaan keibuan, harus menguatkan dan menghibur kaum ibu dengan Firman Allah. Jawaban itu bukanlah hikmat duniawi dari perencanaan keluarga. Jawaban tersebut ada di dalam Yesus Kristus, Penyelamat kita yang berbelas kasihan yang anugerahnya cukup untuk menanggung segala beban kita. Yesus sendiri datang dari sebuah keluarga dari sedikitnya 4 saudara laki-laki dan dua saudara perempuan (Matius 13:55-56). Dia memandang ibu-Nya sendiri yang menanggung derita dari keibuan dan Ia memiliki belas kasih padanya. Dia juga memiliki belas kasih pada kaum ibu yang saleh hari ini.

Beranak Cucu dan Bertambah Banyak

Kita perlu sampai pada pertanyaan-pertanyaan yang lebih dalam. Untuk apakah engkau dan saya ada di sini? Apakah panggilanmu di dunia? Apakah engkau di sini untuk bersenang-senang? Apakah engkau di dunia untuk hiburanmu sendiri? Apakah Allah memberikan kamu hidup maka kamu boleh mendapatkan waktu sendiri? Dengarkanlah firman dari Pengkhotbah 12:13: "Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang". Ulangan 10:12 mengatakan, "Maka sekarang, hai orang Israel, apakah yang dimintakan dari padamu oleh TUHAN, Allahmu, selain dari takut akan TUHAN, Allahmu, hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya, mengasihi Dia, beribadah kepada TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu". Kejadian 1:28 Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi". " Karena itu aku mau supaya janda-janda yang muda kawin lagi, beroleh anak, memimpin rumah tangganya dan jangan memberi alasan kepada lawan untuk memburuk-burukkan nama kita". (I Timotius 5:14).

Alkitab tidak pernah menjanjikan kita bahwa kehidupan akan menjadi mudah, tetapi Alkitab memang menjanjikan, di dalam Yosua 1:8-9 dan masih di banyak tempat, bahwa

Allah tidak pernah meninggalkan atau mengabaikan kita. Allah menjanjikan bahwa Ia akan selalu menyediakan segala kebutuhan umat-Nya di dalam Lukas 12:31, "Tetapi carilah Kerajaan-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan juga kepadamu". Kebenaran ini dinyatakan juga oleh Daud dalam Mazmur 37:25, "Dahulu aku muda, sekarang telah menjadi tua, tetapi tidak pernah kulihat orang benar ditinggalkan, atau anak cucunya meminta-minta roti". Allah menjanjikan bahwa Ia tidak akan pernah menuntut kita lebih daripada yang Dia akan anugerahkan untuk kita tanggung di dalam I Korintus 10:13: "Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya". Filipi 4:11, 13 menyatakan, "Kukatakan ini bukanlah karena kekurangan, sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan...Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku". Apa pun keadaanku, meskipun hamil setiap tahun atau menangis setiap bulan ketika terbukti bahwa aku tidak hamil, aku telah belajar mencukupkan diri!

Keberatan-Keberatan Umum

Keuangan—tidaklah beralasan

Beberapa keberatan umum yang diberikan untuk menghindari pembuahan. Keberatan utama, yang sering tidak diakui, adalah masalah keuangan. Saya berharap bahwa semua dari kita menyadari bahwa persoalan-persoalan keuangan yang ada secara mutlak tidak memiliki dasar untuk mengendalikan kelahiran atau mencoba untuk menghalangi anak-anak. Allah berjanji bahwa ketika kita mencari kerajaan-Nya, dengan menikah dan membawa kelahiran keturunan yang saleh, dia akan menyediakan setiap kebutuhan kita. Engkau mungkin berkata, "Memang mudah bagi seorang hamba Tuhan untuk mengatakan, bahwa dia mengetahui bahwa gereja akan menyediakan bagi dirinya!" Memang benar, tetapi saya bukan mendasarkan penafsiran saya atas pengalamanku, tetapi atas Firman Allah. Suatu keluarga yang besar adalah beban yang berat bagi sang ayah dari perspektif keuangan. Dia harus tidak hanya memiliki pekerjaan yang baik, tetapi mau banyak berkorban untuk kepentingan pendidikan Kristen dan membimbing anak-anaknya. Dia tidak akan memiliki waktu yang banyak untuk hobi-hobinya karena waktu luangnya akan dijalani bersama keluarganya. Jawabannya bukanlah menyuruh istrinya untuk bekerja. Allah akan menggunakan kebutuhan yang mendesaknya untuk mendorong dia untuk berdoa dengan berlutut, "Berikanlah kepada kami makanan kami yang secukupnya". Allah akan menyediakan, apa pun yang ada melalui pekerjaan tangannya, bantuan dari keluarganya atau belas kasihan Kristus. Siapa pun dari kita, bahkan mereka yang termasuk dari kita dengan keluarga besar dan tagihan biaya sekolah yang signifikan, dapat dikatakan bahwa kita berdoa kepada Allah untuk kebutuhan sehari-hari, sebagaimana kita seharusnya? Kita memiliki banyak kekayaan dalam masa kita. Kita memiliki sarana-sarana untuk mendukung banyak anak. Apakah kita hidup bersandarkan atas Kristus seperti yang dilakukan oleh orangtua dan buyut kita? Bahkan

lebih penting lagi, apakah kita hidup bergantung kepada Allah secara sadar seperti yang dituntut Allah?

Baru Menikah—tidaklah beralasan

Orang lain mengatakan, “aku dan istriku membutuhkan setahun atau dua tahun untuk saling mengenal sebelum kami seharusnya memulai sebuah keluarga”. Di mana masalah itu bisa ditemukan di Alkitab? Anak-anak adalah satu jalan dari jalan terbesar agar pasutri dapat mengenal satu dengan lainnya. Tidak ada suami dapat mengambil istrinya begitu saja setelah menyaksikan dia melalui sakit dari kehamilan dan kelahiran anak. Jika kamu berpikir hubunganmu tidaklah siap untuk anak-anak, engkau memiliki masalah yang lebih besar yang butuh disampaikan dan diselesaikan. Engkau tidak harus menikah terlebih dahulu. Maleakhi 2:15, menambahkan perintah seperti yang kita telah bahas di dalam Kejadian, menyatakan bahwa Allah menjadikan pernikahan untuk tujuan langsung dari membawa kelahiran keturunan kovenan-Nya: ”Bukankah Allah yang Esa menjadikan mereka daging dan roh? Dan apakah yang dikehendaki kesatuan itu? Keturunan ilahi!” Saya telah membaca bahwa di gereja mula-mula, setelah kemartiran dari para rasul, kaum kudus banyak yang hidup bersama-sama tanpa mengalami pernikahan. Gereja mula-mula mengembangkan dua kriteria untuk memberi sanksi atau menghukum pasutri tersebut. Berdasarkan dari dua pertanyaan ini, di mana hal ini akan entah membenarkan atau mengutuk hubungan itu sebagai percabulan. Pertama, ”Ketika engkau berjalan bersama itu dimaksudkan untuk tetap bersama hingga kematian?” dengan kata lain, apakah engkau berkomitmen untuk memantapkan pernikahan? Pertanyaan kedua adalah: ”Ketika engkau berjalan bersama apakah engkau berhasratkan untuk memiliki anak-anak dan apakah engkau tidak berusaha untuk mencegah memiliki anak-anak?” pasutri tersebut dikutuk sebagai percabulan jika mereka tidak dapat menjawab ya atas kedua pertanyaan itu. Pokok bahasan tersebut: jika engkau bersama-sama hanya untuk memuaskan kenikmatan dan kesenangan tubuh, maka kamu melanggar kehendak Allah untuk menikah.

Jika Allah tidak berkenan memberikan engkau anak-anak, atau jika Allah memberikan kamu hanya sejumlah anak yang terbatas, maka tentunya situasinya adalah berbeda. Engkau perlu untuk mempergunakan waktumu dan talentamu untuk menolong orang lain. Kita membutuhkan orang-orang di gereja yang hendak menolong orang lain. Ajaklah anak seseorang untuk memancing, membawakan bekal, menulis kartu atau email yang membangun kepada orang yang kesusahan, kunjungilah janda dan tolonglah mengurus anak-anak orang lain.

Dunia yang Jahat—tidaklah beralasan

Orang lain mengatakan, “tetapi kita hidup di dunia yang jahat dan kita tidak menginginkan untuk membawa kelahiran anak-anak atau cucu-cucu yang akan hidup pada angkatan yang jahat ini”. Kedengarannya saleh. Tetapi mari kita pikirkan hal itu sejenak dengan mengaitkan dengan Alkitab. Salah satu peristiwa yang sulit bagi gereja di dalam sejarah adalah masa perbudakan di Mesir. Jika ada masa di mana orang tua yang saleh mungkin tidak dibenarkan untuk memiliki anak-anak, yang memang demikian.

Anak-anak mereka akan tunduk kepada kekejaman, kerja paksa yang tidak manusiawi atau dibuang ke perairan untuk mati. Apa yang kita baca? Mereka melanjutkan memiliki anak-anak! Para bidan menolak untuk bekerja sama dengan raja yang jahat. Dan secara signifikan, Allah membuat bangsa Israel makmur di bawah tekanan. Keluaran 1:20 menyatakan, "Maka Allah berbuat baik kepada bidan-bidan itu; bertambah banyaklah bangsa itu dan sangat berlipat ganda". Selama waktu yang jahat, Allah memperlakukan umat-Nya dengan membuat mereka bertambah banyak. Mengapa Allah melakukan hal semacam itu? Kedagingan kita akan mengatakan bahwa Allah seharusnya membuat sedikit anak-anak untuk lahir selama masa yang sulit. Tetapi Allah memberikan bahkan lebih anak-anak. Apa yang tampak bagi kita sebagai suatu kutuk bagi orangtua itu dan anak-anak mereka digambarkan oleh Allah sebagai suatu berkat bagi gereja-Nya. Selama masa jahat yang kita hidupi ini, Allah memperlakukan dengan baik gereja-Nya dengan membuat gereja untuk bertambah banyak. Hal sedemikian bukanlah suatu kutuk melainkan suatu berkat bagi orangtua yang saleh, dan juga keturunan saleh mereka dan gereja tersebut. Gereja terus dikumpulkan dalam masa kita dalam persiapan bagi kedatangan Kristus yang terakhir, hari penghakiman. Betapapun orang Kristen sibuk dalam pekerjaan akan kerajaan Kristus selama masa akhir ini? Satu jalan yakni untuk memiliki banyak anak-anak!

Orang lain berargumen, "tetapi kita perlu menggunakan kepala kita dan membatasi anak-anak kita". Mengapa? Sehingga kamu dapat mempertahankan tubuhmu? Sehingga kamu dapat menjadi lebih baik dalam mempersiapkan keuangan? Sehingga kamu tidak kelelahan untuk sibuk di rumah? Sehingga kamu dapat menyediakan lebih baik bagi anak-anakmu dan lebih memiliki banyak waktu untuk menghabiskan bersama mereka? Beberapa tanggapan ini kelihatan saleh, tetapi Allah memberikan kita sebuah jawaban dalam Alkitab. Pada intinya perhatian ini bukanlah mencerminkan kehendak Allah. Perhatian ini adalah mementingkan diri dan bukti dari kurangnya iman. Amsal 3:5 secara khusus mengajarkan kita, "Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri".

Pengecualian untuk Mengatur

Tetapi kamu mengatakan bahwa tidak adakah semacam pengendalian kelahiran? Saya tidak akan mengatur kemungkinan dalam kasus sakit yang parah atau hidup yang terancam oleh kesulitan-kesulitan pada bagian dari sang istri. Kita tidak harus menjadi legalistik. Ada situasi dan keadaan yang sulit bagi umat Allah mengetahui diri mereka. Bagaimanapun, saya ingin menyampaikan pendapat kedua dari seorang dokter dan hal itu dilakukan setelah banyak berdoa dan mencari kehendak Allah untuk membuat suatu keputusan semacam demikian. Sepasang pasutri harus sama-sama di hadapan Allah dan diyakinkan dalam hati mereka sendiri bahwa mereka tidak mementingkan diri tetapi sedang mencari kemuliaan Allah dan kehendak-Nya melalui tindakan [pengendalian kehamilan - pen.] mereka.

Prinsip Firman Allah bagaimanapun, adalah jelas: Carilah dahulu kerajaan Allah dengan menikah, hidup secara saleh dalam pernikahan, dan membawa kelahiran suatu keturunan

yang saleh. Tetapi Allah akan memberikan kamu tabung panah yang penuh di mana dia rasa perlu untuk mengumpulkan umat-Nya dan bagi keselamatanmu.

Bagaimana mengenai pasutri itu yang tidak mampu untuk memiliki anak-anak di dalam providensi Allah yang baik? Allah memanggil kita untuk mencukupkan diri dan bersabar dengan jalan di mana Allah membimbing kita. Kita tidak pernah meminimalkan penderitaan dan pergumulan, khususnya kaum istri yang memiliki hasrat natural bagi anak-anak tetapi tidak diberikan anak-anak. Kita harus mengingat bahwa semua anak dari gereja adalah tanggung jawab kita juga. Mereka juga anak-anak kita yang kita awasi, untuk mengasuh, membimbing, dan mengajar. Adakah tempat untuk mengadopsi dan mengobati supaya mendapatkan kehamilan? Saya percaya boleh sejauh segala sesuatu dalam hidup kita terus berdoa dan mencari tahu kehendak Allah. Kita dipanggil untuk berdoa sepanjang hidup: "Bukan kehendakku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi". Pertanyaan penting yang utama untuk menanyakan dan menjawab hal ini dari pasutri tersebut adalah, "apakah hal itu adalah kehendakku atau aku yakin bahwa hal ini adalah kehendak Allah? Kita tidak boleh berusaha mendapatkan anak-anak untuk memuaskan hasrat kepentingan diri kita sendiri, kalau tidak kita tidak lebih baik dari dunia ini. Kita berusaha mendapatkan anak-anak untuk kemuliaan dan meninggikan Allah dan bagi kebaikan dari gereja-Nya. Kita berusaha mendapatkan anugerah untuk mengetahui dan melakukan kehendak-Nya.

Kesimpulan

Dalam kesimpulan, Kristus menggunakan pernikahan kita untuk membawa kelahiran anak-anak dan di dalam jalan ini, Dia menunjukkan kita keajaiban dari anugerah-Nya. Allah telah memantapkan untuk memanggil banyak anak laki-laki dan perempuan untuk memuliakan-Nya. Dari persepektif duniawi, hal ini tidaklah mudah. Hal mengirinkan Anak Allah kepada kengerian salib. Yesus Kristus hendak membuat pengorbanan yang luar biasa supaya anak-anak-Nya boleh mengetahui keajaiban dari anugerah-Nya terhadap kita. Dia menanggalkan segala kepentingan diri-Nya supaya melakukan kehendak dari Bapa-Nya di sorga. Dia memberikan kita Roh-Nya untuk membimbing dan menyucikan kita, supaya dia boleh membawa kita kepada-Nya kepada kemuliaan. Kelimpahan dari pernikahan kita adalah refleksi dari buah dari karya Kristus dalam mewujudkan kerajaan-Nya dan membawa anak-anak-Nya kepada kemuliaan. Kaum wanita di Perjanjian Lama menginginkan seorang anak dengan harapan bahwa mereka boleh mengetahui hak istimewa menjadi ibu dari Mesias. Perjanjian Baru, ibu menginginkan anak-anak, mengetahui bahwa setiap anak yang dipilih harus dilahirkan sebelum Kristus akan kembali. Siapakah yang mengetahui hal itu entah seorang dari anda akan diberikan hak khusus untuk mengandung anak pilihan yang terakhir?

Kiranya Allah memberikan kita anugerah untuk membuang kepentingan diri dari natur kita dan merendahkan diri kita di hadapan kedaulatan-Nya, tangan yang berbelas kasihan, di mana Dia boleh dipuji. "Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku dan Jangan menghalang-halangi mereka!" [(Mat. 19:14; Mark. 10:14; Luk. 18:16) - pen.].